

## BAB V

### KESIMPULAN

#### 5.1 Kesimpulan

Setelah melakukan analisa terhadap pengaruh sinkretisme pada bentuk, tata ruang, dan ornamen Masjid Agung Sang Cipta Rasa dan Masjid Merah Panjunan yang pada tiap bangunannya dikaji berdasarkan elemen pelingkup bawah, elemen pelingkup samping, dan elemen pelingkup atas, penulis membuat kesimpulan yang berangkat dari pertanyaan penelitian yaitu:

*Bagaimana sinkretisme pada bentuk, tata ruang, dan ornamen Masjid Agung Sang Cipta Rasa dan Masjid Merah Panjunan?*

Tabel 5. 1 Kesimpulan

Kesimpulan	Masjid Agung Sang Cipta Rasa	Masjid Merah Panjunan
Bentuk	Terdapat pengaruh sinkretisme antara Hindu-Jawa dan Islam-Jawa terhadap bentuk elemen-elemen pelingkup dari Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Pengaruh yang paling dominan ialah sinkretisme kreasi baru ( <i>new creation</i> ) yang dapat ditemukan pada elemen jendela, gerbang & pagar, struktur, bentuk atap, sumbu, hirarki, dan simetri. Selain itu juga terdapat pengaruh dari sinkretisme adisi ( <i>addition</i> ) pada elemen bentuk dasar dan pintu serta sinkretisme pengubahan bentuk ( <i>Changing</i> ) yang dapat ditemukan pada elemen elevasi dan dinding Masjid Agung Sang Cipta Rasa.	Terdapat pengaruh sinkretisme antara Hindu-Jawa dan Islam-Jawa terhadap bentuk elemen-elemen pelingkup dari Masjid Merah Panjunan. Pengaruh yang paling dominan ialah sinkretisme kreasi baru ( <i>new creation</i> ) yang dapat ditemukan pada elemen jendela, struktur, bentuk atap, sumbu, hirarki, dan simetri. Selain itu juga terdapat pengaruh dari sinkretisme adisi ( <i>addition</i> ) pada elemen bentuk dasar dan pintu serta sinkretisme pengubahan bentuk ( <i>Changing</i> ) yang dapat ditemukan pada elemen elevasi, dinding, serta gerbang, dan pagar Masjid Merah Panjunan.

Kesimpulan	Masjid Agung Sang Cipta Rasa	Masjid Merah Panjunan
Tata Ruang	Terdapat pengaruh sinkretisme antara Hindu-Jawa dan Islam-Jawa terhadap tata ruang elemen-elemen pelingkup dari Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Pengaruh sinkretisme adisi ( <i>addition</i> ) dapat ditemukan pada elemen organisasi keseluruhan pada elemen pelingkup bawah dan hirarki pada elemen pelingkup samping. Selain itu, sinkretisme kreasi baru ( <i>new creation</i> ) dapat ditemukan pada organisasi ruang utama dan sumbu elemen pelingkup bawah, serta sinkretisme pengubahan bentuk ( <i>changing form</i> ) dapat ditemukan pada hirarki elemen pelingkup bawah dan sumbu elemen pelingkup samping.	Terdapat pengaruh sinkretisme antara Hindu-Jawa dan Islam-Jawa terhadap tata ruang elemen-elemen pelingkup dari Masjid Merah Panjunan. Pengaruh sinkretisme adisi ( <i>addition</i> ) dapat ditemukan pada elemen organisasi keseluruhan pada elemen pelingkup bawah dan hirarki pada elemen pelingkup samping. Selain itu, sinkretisme kreasi baru ( <i>new creation</i> ) dapat ditemukan pada organisasi ruang utama dan sumbu elemen pelingkup bawah, serta sinkretisme pengubahan bentuk ( <i>changing form</i> ) dapat ditemukan pada hirarki elemen pelingkup bawah dan sumbu elemen pelingkup samping.
Ornamen	Terdapat pengaruh sinkretisme antara Hindu-Jawa dan Islam-Jawa terhadap ornamen elemen-elemen pelingkup dari Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Pengaruh sinkretisme kreasi baru ( <i>new creation</i> ) merupakan pengaruh yang paling dominan dan dapat ditemukan pada elemen dinding, pintu, jendela, gerbang, pagar, dan struktur.	Terdapat pengaruh sinkretisme antara Hindu-Jawa dan Islam-Jawa terhadap ornamen elemen-elemen pelingkup dari Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Pengaruh sinkretisme kreasi baru ( <i>new creation</i> ) merupakan pengaruh yang paling dominan dan dapat ditemukan pada elemen dinding, pintu, jendela, dan struktur, sedangkan tidak ditemukan adanya pengaruh sinkretisme apapun pada elemen pagar dan gerbang.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijabarkan melalui tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa pengaruh sinkretisme yang paling dominan secara keseluruhan ialah kreasi baru (*new creation*) yang terdapat pada 15 elemen di Masjid Agung Sang Cipta Rasa dan 13 elemen pada Masjid Merah Panjunan, sedangkan sinkretisme adisi (*addition*) dan sinkretisme pengubahan bentuk (*changing form*) hanya dapat ditemukan pada 8 elemen di Masjid Agung Sang Cipta Rasa dan 9 elemen pada Masjid Merah Panjunan.

## 5.2 Renungan

Walisongo dalam menyebarkan agama Islam di Jawa banyak menggunakan pendekatan-pendekatan yang toleran dan terbuka terhadap perbedaan. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa tidak pernah ada paksaan bagi siapapun untuk memeluk agama Islam. Keterbukaan terhadap keberagaman budaya, adat, suku, dan agama yang telah berkembang pada masa sebelum Islam masuk ke Pulau Jawa menjadi kunci bagi para Wali untuk menyebarkan agama Islam dan memperkenalkannya kepada penduduk setempat. Tidak meninggalkan begitu saja budaya yang sudah ada sebelumnya, melainkan melanjutkannya, bahkan memadukannya dengan nilai-nilai Islam ternyata merupakan cara yang efektif pada masa itu. Dapat dilihat pada bangunan Masjid Agung Sang Cipta Rasa maupun Masjid Merah Panjunan yang meletakkan banyak unsur Hindu-Jawa di dalam bangunan peribadatnya telah menjadi bukti sikap terbuka dan toleran dari para Wali, bahkan sikap toleran terhadap keberagaman tersebut terbukti telah menghasilkan kreasi-kreasi baru yang belum pernah ada sebelumnya. Kreasi tersebut tatkala menjadi sebuah peninggalan dan ilmu pengetahuan yang tak ternilai harganya dan masih menjadi identitas bagi masyarakat setempat hingga saat ini.

Lahirnya kreasi-kreasi baru tersebut pun harusnya menjadi renungan bersama bagi kita agar terus merefleksikan kembali bahwa perbedaan dan keberagaman merupakan satu hal yang harus kita syukuri bukan untuk dimusuhi atau dipermasalahkan. Mengingat bahwasannya kondisi kita sebagai bangsa Indonesia yang masih mudah dipecahbelahkan dengan isu-isu SARA. Apabila menelaah kembali apa yang sudah dilakukan oleh para Wali semasa menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa dengan penuh perdamaian dan tanpa paksaan, dapat menjadi pengingat bagi kita semua bahwa Indonesia bukan hanya milik satu agama, bukan hanya milik satu suku, ras, dan bangsa, melainkan milik jutaan manusia dengan ratusan bahasa dan budaya yang berbeda. Menghormati dan menghargai perbedaan adalah substansi penting yang telah ditanamkan oleh Para Wali dan patut kita amalkan kembali dalam kehidupan sehari-hari.

Kembali penulis tekankan bahwa keberagaman harus disyukuri dan salah satu cara mensyukurinya adalah melalui ilmu pengetahuan. Seperti yang sudah dijelaskan pada sub bab kesimpulan bahwa sinkretisme telah melahirkan kreasi baru (*new creation*) pada tiap-tiap elemen bangunan Masjid Agung Sang Cipta Rasa dan Masjid Merah Panjunan yang masih dapat digali lebih dalam lagi kaitannya dengan arsitektur, sosial ataupun budaya. Munculnya kreasi baru tersebut masih dapat dikritisi lebih lanjut mengenai apa, mengapa, dan bagaimana sinkretisme kreasi baru mempengaruhi aspek-aspek di sekitarnya guna

terus menciptakan keberlanjutan ilmu arsitektur pada khususnya dan ilmu pengetahuan pada umumnya.

Selain itu, dapat kita ketahui bahwsannya sinkretisme tidak terjadi pada waktu yang sama, melainkan terjadi trus menerus seperti sebuah proses, makadariitu sinkretisme pada bangunan masjid di Cirebon juga dapat diteliti lebih dalam apabila ditinjau dari waktu perkembangannya dari awal dibangun hingga saat ini, dengan itu jenis-jenis sinkretisme seperti adisi (*addition*), kreasi baru (*new creation*), maupun pengubahan bentuk (*changing form*) dapat diteliti dan dikenal melalui perkembangan zamannya baik secara diakronik maupun sinkronik.

### **5.3 Saran**

Seperti yang telah disinggung sebelumnya pada sub bab renungan bahwa kreasi-kreasi baru hasil dari pengaruh sinkretisme Hindu-Jawa dan Islam-Jawa pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa dan Masjid Merah Panjunan merupakan buah tangan dan ilmu pengetahuan yang sangat mahal harganya dan patut untuk terus dilestarikan. Harapan dan saran untuk kemudian hari yaitu bahwa masih banyak hal yang dapat dikritisi dan dipertanyakan mengenai kreasi baru yang dominan pada bangunan Masjid Agung Sang Cipta Rasa dan Masjid Merah Panjunan yang dapat dijadikan penelitian lebih lanjut guna terus melestarikan arsitektur tradisional, karena arsitektur tradisional merupakan identitas bangsa Indonesia dan sudah menjadi amanah dan tanggungjawab bagi kita semua untuk menjaga dan melestarikannya..

## DAFTAR PUSTAKA

- A., S.J. Heuken. (2003). *Mesjid-Mesjid Tua di Jakarta*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka
- AM. Suryonegoro. (1995). *Menemukan Sejarah*. Bandung: Mizan.
- Amin, H.M. Darori. (2000). *Islam & Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Pusat Kajian Islam & Budaya Jawa.
- Ashadi. (2016). *Maknsa Sinkretisme Bentuk pada Arsitektur Mesjid-Mesjid Walisanga*. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan
- Budi, Bambang Setia. (2017). *Masjid Kuno Cirebon*. Bandung: Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI).
- Ching, Francis D. K. (1996). *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tataan*. Jakarta: Erlangga.
- Depdikbud, RI. (1998). *Arsitektur Tradisional D.I. Yogyakarta*.
- Djauhari, Sumintarja. (1978). *Kompendium Sejarah Arsitektur I*. Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan.
- Golombek, Lisa. (1988). *The Function of Decoration in Islamic Architecture*. Cambridge, Massachusetts: Aga Khan Program for Islamic Architecture
- Prajudi, Rahadhian H. (1999). *Kajian Tipologi-Morfologi Arsitektur Candi di Jawa*. Bandung: Program Pasca Sarjana Program Studi Arsitektur ITB.
- Prajudi, Rahadhian H. (2001). "Meru". Bandung: Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Katolik Parahyangan.
- Prajudi, Rahadhian H. (2017). *The Meaning of Ornaments in The Hindu And Buddhist Temples On The Island of Java (Ancient – Middle – Late Classical Eras)*. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.
- Prijotomo, Josef. (1995). *Petungan: Sistem Ukuran dalam Arsitektur Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Runes (ed.), Dagobert D. (1976). *Dictionary of Philosophy*. New Jersey: Littlefield.
- Sartono, Kartodirjo dkk.(1975). *Sejarah Nasional Indonesia, Jilid III*. Jakarta: Depdikbud.

